

**KONSEP NEGARA ISLAM DALAM PANDANGAN
TEUNGKU MUHAMMAD DAUD BEUREUEH
(TINJAUAN FIQIH SIYASAH)**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA
DALAM ILMU HUKUM ISLAM.**

OLEH:

ARUM SETYA WATI

01370720

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

PEMBIMBING:

- 1. DRS. MAKHRUS MUNAJAT, M. HUM.**
- 2. UDIYO BASUKI, S.H, M. HUM**

**JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan upaya ilmiah untuk memahami pemikiran Teungku Muhammad Daud Beureueh dalam kiprahnya mewujudkan negara yang sesuai dengan syariat Islam. Di mana hal tersebut merupakan cita-cita yang tinggi, sekaligus keinginan masyarakat Aceh pada umumnya yang diwujudkan dalam pengorbanan yang tidak sedikit.

Dalam hal ini Daud Beureueh memberikan indikasi bahwa negara Islam merupakan bentuk negara yang sangat strategis dan dinamis, di mana asas dasarnya bertumpu pada Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa bentuk dan struktur di dalamnya dcondongkan pada ajaran Islam yang dalam hal ini mengacu pada gambaran Nabi Muhammad, Khulafaur Rasidin, dan wakil-wakil Islam sesudahnya. Daud Beureueh berkeyakinan bahwa dengan sistem islami tersebut dapat membawa rakyat menuju pada kebahagiaan yang sesungguhnya.

Daud Beureueh di dampingi oleh para ulama berjuang dalam mempertahankan negara Islam, hal tersebut di landasi oleh beberapa faktor: *Pertama*, Daud Beureueh mendambakan masa kekuasaan Sultan Iskandar Muda yang pada waktu itu seutuhnya bercorak pada ajaran Islam, diterapkan kembali di Aceh. Dimana asumsi pemerintahan pada zaman dahulu bertumpu pada dua cabang, yakni pemerintahan sipil dan militer. Keduanya didirikan dan dijalankan menurut ajaran agama Islam. *Kedua*, rakyat Aceh dari zaman dahulu telah menganut ajaran agama Islam dengan sepenuhnya, sehingga sangatlah wajar jika hal tersebut menjadi sebuah landasan utama untuk merealisasikan bentuk sebuah negara yang sesuai koridor dan bentuk islami. *Ketiga*, hal-hal yang mendorong Teungku Muhammad Daud Beureueh mendirikan negara Islam di Aceh adalah rakyat Aceh merasa tidak puas dengan sikap pemerintahan Republik yang pada waktu itu dalam keadaan hampir hancur, Aceh disanjung-sanjung sebagai negara modal dan Aceh memang menjadi modal bagi tegaknya negara Indonesia. Akan tetapi setelah Republik tegak kembali, Aceh dilupakan dan dibiarkan terlantar.

Dalam perwujudan menuju Aceh menjadi bentuk negara Islam, maka konsep yang Teungku M. Daud Beureueh ambil adalah menggunakan konsep demokrasi dalam sebuah Republik Islam Aceh. Daud Beureueh memegang peranan sangat penting dalam pergolakan-pergolakan di Aceh, beliau mengejar cita-citanya menegakkan keadilan di bumi Allah dengan dilandasi ajaran syariat Islam. Sehingga, umat Islam dapat hidup rukun, damai dan sentosa sebagaimana yang dulu pernah diperbuat oleh raja-raja Islam sebelum mereka. Daud Beureueh menilai bahwa pergolakan dalam mempertahankan syariat di Aceh di istinbatkan sebagai jihad "*fi sabilillah*", dalam artian berjuang menegakan agama Allah yang imbalanya tidak lain adalah "*jannatul ma'wa*"

Drs. Makhrus Munajat, M.Hum

Dosen Fakultas Syri'ah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Saudari Arum Setya Wati

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah membaca, mengoreksi, dan menyarankan perbaikan seperlunya,
maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : Arum Setya Wati
NIM : 01370720
Jurusan : Jinayah Siyasah
Judul : **Konsep Negara Islam Dalam Pandangan Teungku
Muhammad Daud Beureueh (Tinjauan Fiqh Siyasah)**

Maka dengan ini, kami dapat menyetujuinya untuk diajukan ke sidang
munaqasah.

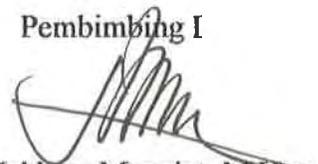
Demikian pernyataan ini kami buat, semoga dapat dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Muharram 1427 H
20 Februari 2006 M

Pembimbing I



Drs. Makhrus Munajat, M.Hum
NIP : 150 260 055

Udiyo Basuki, SH. M.Hum
Dosen Fakultas Syri'ah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Saudari Arum Setya Wati

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah membaca, mengoreksi, dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudari:

Nama : Arum Setya Wati
NIM : 01370720
Jurusan : Jinayah Siyasah
Judul : **Konsep Negara Islam Dalam Pandangan Teungku
Muhammad Daud Beureueh (Tinjauan Fiqh Siyasah)**

Maka dengan ini, kami dapat menyetujuinya untuk diajukan ke sidang munaqasah.

Demikian pernyataan ini kami buat, semoga dapat dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Muharram 1427 H
20 Februari 2006 M

Pembimbing II



Udiyo Basuki, SH. M.Hum
NIP : 150 291 022

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**KONSEP NEGARA ISLAM DALAM PANDANGAN
TEUNGKU MUHAMMAD DAUD BEUREUEH
(TINJAUAN FIQH SIYASAH)**

Yang disusun oleh:

ARUM SETYA WATI

NIM : 01370720

Telah dimunaqasahkan di depan sidang munaqasah pada tanggal 21 Shafar
1427 H/21 Maret 2006 M dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu
syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 29 Shafar 1427 H
29 Maret 2006 M



Ketua Sidang

Hj. Fatma Amilia, S.Ag, M.Si
NIP : 150 277 618

Sekretaris Sidang

Hj. Fatma Amilia, S.Ag, M.Si
NIP : 150 277 618

Pembimbing I

Drs. Makhrus Munajat, M.Hum
NIP : 150 260 055

Pembimbing II

Udiyo Basuki, SH, M.Hum
NIP : 150 291 022

Penguji I

Drs. Makhrus Munajat, M.Hum
NIP : 150 260 055

Penguji II

Drs. Ahmad Pattiroy, M.Ag
NIP : 150 256 648

MOTTO

الاتصال يلزم الانفصال

و الانفصال لا يلزم الاتصال

*PERTEMUAN PASTI ADA PERPISAHAN
SEBALIKNYA PERPISAHAN BELUM TENTU ADA PERTEMUAN*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*“Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu.
Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh
diceraikan manusia “*

PERSEMBAHAN



Skripsi ini saya persembahkan untuk :

❁ *Bapak dan ibu yang telah memberikan kasih sayang, serta rela berkorban baik materil ataupun spirituil demi kesuksesan studiku.*

❁ *Adikku yang selalu setia dalam menapak tilas demi menyongsong arti hidup penuh dengan dilema serta romantika yang berliku-liku. Kepada kakakku yang selalu memberikan arahan, bimbingan, serta kasih sayang.*

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 054 /U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	_____
ت	ta'	t	_____
ث	sa'	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	_____
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	_____
د	dal	d	_____
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	_____
ز	zai	z	_____
س	sin	s	_____
ش	syin	sy	_____
ص	ṣad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	_____
ف	fa'	f	_____
ق	qaf	q	_____
ك	kaf	k	_____
ل	lam	l	_____
م	mim	m	_____

ن	nun	n	_____
و	waw	w	_____
هـ	ha'	h	_____
ء	hamzah	,	Apostrof dipakai di awal kata
ي	ya'	y	_____

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	Muta'addidah 'iddah
---------------	--------------------	------------------------

III. Ta'marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

هبة جزية	ditulis ditulis	hibah jizyah
-------------	--------------------	-----------------

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

نعمة الله	ditulis	ni'matullāh
-----------	---------	-------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	ditulis	zakātul-fiṭri
------------	---------	---------------

IV. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	Fathah + Alif جاهلية	ditulis	ā jāhiliyyah
2	fathah + ya'mati يسعى	ditulis	ā Yas'ā
3	kasrah + ya'mati مجيد	ditulis	ī majid
4	dammah + wawu فروض	ditulis	ū furūd

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya'mati بينكم	ditulis	ai bainakum
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	au qaul

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat

لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum
-----------	---------	-----------------

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariah* ditulis dengan huruf "al-"

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf *Syamsiah* ditulis dengan huruf *Syamsiah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf lam-nya (l-) nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَنَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَا بَعْدُ .

Puji syukur kehadiran Allah swt, yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk demi terealisasinya skripsi ini. Shalawat dan salam mudah-mudahan tercurahkan keharibaan baginda Nabi Muhammad saw.

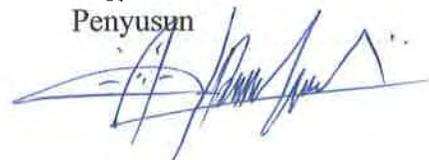
Seiring bergulirnya sang waktu tak terasa studi yang selama ini digeluti telah sampai pada titik finis, hal ini berkat dukungan moril dan sprituil dari berbagai kalangan. Maka dari itu penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan yang telah memberikan dorongan serta kritik membangun.

1. Bapak Drs H. Abdul Malik Madany, MA. Selaku dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Makhrus Munajat, M, Hum. Selaku pembimbing pertama sekaligus ketua jurusan Jinayah Siyasa dan Bapak Udiyo Basuki, SH Selaku pembimbing kedua, yang telah memberikan arahan, kritik dan saran membangun.
3. Dosen-dosen Fakultas Syari'ah.
4. Bapak dan Ibu yang telah memberi dorongan, doa, serta kasih sayang yang tiada terhingga, sehingga penulis tetap optimis dan selalu tegar dalam menghadapi aral dan rintangan. Juga buat adik tercinta "Setya Dewi Kurniawati" (Nia), yang selalu menemani di dalam setiap gerak dan langkah, juga buat kakaku yang selalu memotifasi dan memberikan spirit.

5. Buat mitra-mitraku : Le Rus, Kasidi, Agus, Kiman, Mba Ismi, Wahyu sing paling nakal tapi baik hati dan penurut, dan buat karibku yang manis “Mba Mus”, serta “Isti” yang selalu menuntun dan memberikan motifasi
6. Seluruh jajaran “POPBAYO” yang berada di kota Yogyakarta dan sekitarnya.
7. Buat temen-temenku yang manis dan baik hati: Titis, Nurul Kkn (yang imut dan baik hati), Ulva, Laily dan suaminya, Dede, Rihanah, Rini, Andi Hasna, mbak Ika, Mba Uus.
8. Buat temen yang seangkatan, yang selalu kompak dalam aktifitas dan kegiatan apapun: Dona, Hisam Barbarez, Muiz Gede, Muis Cilik, Risno.
9. Buat Kakak-kakaku: Komeng, F. Harif, Sofi, Adib, Sani, Aang, Ridwan.
10. Anak-anak PMII beserta kepengurusannya.
11. BEMJ JS, beserta stafnya, yang telah memberikan masukan, serta menuntun pada kemaslahatan, thanks semuanya.
12. Tak lupa ucapan terimakasih pada gerombolan Gang Gading Enam: Fahrul dengan “Black Ridernya”, irul beserta pasangannya, Uuz, Iwan Jenggo dengan “Si Biru”, Iwan Khalwan, Askandul, Gus Topek

Demikianlah rangkaian kata yang bisa penulis lakukan, dengan harapan penelitian ini dijadikan sebagai khazanah keilmuan, guna memperkaya pengetahuan yang sesuai dengan nafas islami, harapan penulis penelitian ini dikupas kembali dalam karya yang lebih spesifik dan lengkap. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah yang telah diselesaikan masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Yogyakarta. 23 Februari 2006 M
Penyusun



ARUM SETYA WATI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoretik.....	13
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	20

BAB II : PANDANGAN UMUM TENTANG NEGARA ISLAM

A. Pengertian Negara Islam.....	21.
B. Tujuan Pembentukan Negara Islam.....	33
C. Tipologi Negara Islam.....	39

D. Pandangan Tokoh-tokoh Muslim Tentang Negara Islam	
1. Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahman.....	45
2. Konsep Negara Islam menurut Natsir.....	47
3. Konsep Negara Islam dalam pandangan Akhmad.....	49
BAB III : BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN TEUNGKU	
MUHAMMAD DAUD BEUREUEH	
A. Biografi dan Latar Belakang Pendidikan Muhammad Daud Beureueh.....	52
B. Karir dalam Bidang Politik.....	56
C. Pengertian Negara Islam menurut Muhammad Daud Beureueh.....	61
D. Pergolakan Muhammad Daud Beureueh dalam Mempertahankan Syariat Islam.....	66
E. Tipologi Negara Islam Versi M. Daud Beureueh.....	69
BAB IV : ANALISIS	
A. Konsep Negara Islam menurut Daud Beureueh.....	71
B. Pergolakan Daud Beureueh dalam Mempertahankan Negara Islam....	79
C. Tinjauan Fikih Siyasah atas Negara Islam dalam Pandangan Muhammad Daud Beureueh.....	82
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran-saran.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam memang tengah berada dalam kehidupan yang sarat dengan persolan yang kompleks, perubahan nilai yang terjadi akibat pengaruh globalisasi yang tak terelakan, mengharuskan kita harus mengkaji kembali beberapa aspek teologis dan kaidah Islam, baik tentang hukum, negara, ataupun hal-hal fundamental lainnya. Aturan-aturan Islam yang didasarkan para tokoh muslim pada abad pertengahan banyak yang tak relevan lagi dengan kondisi sekarang. Dan ini logis karena koridor-koridor yang ditetapkan oleh para tokoh muslim ketika itu tak lepas dari situasi dan kondisi yang melatar belakanginya.

Kita tahu bahwa pada masa sekarang tradisi Islam lambat laun mengalami penyusutan, hal ini disebabkan munculnya berbagai kultural budaya yang berbeda, yang menyusup ke dalam sendi-sendi terdalam. Seperti halnya konsep negara Islam, apakah konsep itu masih sesuai dengan kaidah Islam, ataukah telah keluar dari jalur, dengan indikasi banyak aspek yang *backgroundnya* atas dasar Islam tapi praksisnya keluar dari jalur rel yang ada, sehingga hal ini menimbulkan pemahaman serta indikasi dimanakah napas islami itu dan dimana koridor murni yang bersumber dari Islam. Secara simbolik bahwa negara dikatakan berasas pada Islam, jika di dalamnya menggunakan sistem yang diajarkan oleh Nabi Muhammad yang bertumpu pada al-Qur'an dan Hadits. Sebab

pada kenyataannya orang cenderung memilih jalan yang mudah dan aturan yang tidak terlalu fanatis.

Baik agama maupun negara penting bagi kehidupan umat manusia, kendati tidak dalam derajat yang sama. Konon, agama berasal dari Allah, diturunkan dari 'atas' atau setidaknya-tidaknya bersifat adikodrati. Agama mengacu bukan saja kepentingan masa kini, tetapi juga masa depan, bahkan sesudah manusia meninggal dunia. Dalam kedudukannya yang melampaui sejarah (*beyond history*) itu, agama bersifat mutlak.

Pada pihak lain, negara juga penting. Sebagai sebuah pranata manusia yang telah mengalami proses pembentukan yang lama, sejalan dengan sejarah umat manusia yang maha panjang dan penuh gejolak itu, keberadaannya dianggap perlu bagi kemaslahatan bersama. Orang menghendaki kehidupan bersama yang sejahtera dan adil. Untuk mencapai tujuan itu, diberlakukan didalamnya berbagai hukum, Undang-undang dan perangkat peraturan-peraturan lainnya.¹ Dengan demikian, kehidupan dalam sebuah negara diatur dan diarahkan bagi kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, tidak terhindari kenyataan bahwa bagaimanapun agama mesti 'bersentuhan' dengan negara. Dari titik pandang kewarganegaraan, mereka yang menjadi warga sebuah negara sekaligus merupakan penganut sebuah agama. Kepada mereka dituntut loyalitas berganda, yaitu kepada agama maupun kepada negara. Pertanyaan yang muncul adalah, bagaimanakah loyalitas berganda itu mesti diungkapkan.

¹ Th. Sumartana dkk (ed), *Agama dan Negara ; Perspektif Islam, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, Protestan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 17.

Sebenarnya, dalam hubungannya dengan politik, Islam tidak hanya menjadi semangat tetapi lebih dari itu Islam juga telah menjadi ideologi bagi umatnya. Ini merupakan konsekuensi dari adanya keyakinan dari umat Islam, bahwa Islam adalah aturan yang lengkap dan komprehensif yang mencakup seluruh kehidupan manusia, termasuk politik dan kenegaraan,² didukung pula oleh adanya doktrin keharusan dalam menegakkan hukum-hukum Tuhan dimuka bumi. Hal inilah yang menjadikan motivasi yang kuat bagi umat Islam untuk selalu berusaha mengambil peran dalam percaturan politik dalam suatu negara.

Hal tersebut pada akhirnya membawa pada suatu tujuan politik yaitu membentuk negara yang berlandaskan Islam, karena mereka berkeyakinan bahwa hukum-hukum al-Qur'an itu dapat dilaksanakan oleh pemerintah yang berjiwa Islam, dan pemerintah yang berjiwa Islam dapat dibentuk hanya dalam negara Islam. Pemikiran inilah yang membawa kepada suatu ide negara Islam.³

Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Maidah (5):49

وان احكم بينهم بما انزل الله ولا تتبع اهواءهم

Negara Islam sebuah wujud Kehidupan yang menjadi cita-cita banyak ideologi muslim, namun upaya perwujudannya selalu mengalami kegagalan. Sekiranya demokrasi memihak pada Islam, jumlah pemberontakan yang pernah muncul disertai banyaknya korban, dapat menjadi statistik betapa banyak orang menginginkan tegaknya *Ilahy Robbi* di bumi ini.

² Yusuf Qardhawi, *Fiqh Negara*, alih bahasa Syafri Halim. cet 1 (Jakarta; Robbani Press. 1997), hlm. 18-19.

³ Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, cet. VI (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 232-234

Sepintas orang merindukan akan napas islami, dari dataran politik, ekonomi, ataupun sosialisasi masyarakat. Bisakah asas islami diterapkan dan direalisasikan dalam bentuk Negara yang “*ma waddah wa rahmah*” dan mengacu pada ketentuan syari’at Islam yang baik dan benar. Tentunya kecenderungan itu sangat naif sekali, memandang aturan islami dianggap sebagai sesuatu yang membebani. Makanya dari hal tersebut penulis sedikit tertarik untuk memaparkan konsep negara yang sesuai dengan aturan hukum Islam, tentunya tidak lepas dari tokoh yang cukup populer di kalangan rakyat aceh (M. Daud Beureueh), yang dengan gigihnya mempertahankan negara yang berasaskan pada syari’at Islam. Tidak peduli apapun pengorbanannya, harta, pikiran, bahkan nyawanya tidaklah menjadi persoalan.

Sejarah Indonesia selalu diramaikan perang ideologi, antara ideologi agama (Islam) versus ideologi Pancasila yang telah disepakati sebagai ideologi negara, melihat bangsa ini sangat hitrogen.⁴

Demikian halnya Indonesia dalam pergulatannya sebagai sebuah “*nation-state*” adalah sebuah proyek nasionalisme yang belum selesai. Setidaknya, pergumulan mencari identitas politik yang mampu merangkum realitas multi kultural itu ternyata belum menemukan sebuah pencapaian keseimbangan yang stabil.⁵

Lebih dari setengah abad proses pencarian itu mengalami pasang surut, yang terkadang sarat dengan konflik berdarah. Setidaknya ada pesan penting,

⁴ M. Kholidul Adib Ach, “*Menggugat Ambiguitas Relasi Agama-Negara di Indonesia*”. Dalam jurnal Justisia, edisi 21, Th ke-X (2002), hlm. 42.

⁵ *Ibid.*, hlm. 44.

bahwa pencarian bentuk dan juga isi atas konsepsi negara-bangsa itu akan melewati sebuah dinamika regionalisme yang padat konflik, kaya dengan benturan, sosial dan politik.⁶

Konflik ini pada mulanya dipicu oleh ketidakpuasan masyarakat Aceh yang dipimpin oleh para ulama. Titik awal kekecewaan rakyat Aceh terhadap pemerintah RI bermula ketika diselenggarakannya sidang Dewan Menteri Republik Indonesia Serikat (RIS) pada 8 Agustus 1950 di Jakarta. Sidang memutuskan wilayah Indonesia dibagi dalam 10 daerah tingkat satu (provinsi). Dalam hal ini provinsi Aceh dilebur dan berada di bawah pemerintahan Provinsi Sumatera Utara.⁷

Keputusn peleburan Provinsi Aceh dan kemudian berada di bawah provinsi Sumatera Utara, telah menghadirkan rasa kelu di hati rakyat Aceh. Mereka merasa *dimarjinalkan* dan peran yang telah diberikan untuk menyokong republik bagai dianggap angin lalu. Rakyat aceh merasa ditelikung, diberi janji-janji manis, tapi kemudian yang disodorkan ternyata tuba dan kepalsuan-kepalsuan belaka. Apalagi jika mengingat janji presiden Soekarno, hati mereka pun menjadi semakin sembilu.

Saat berkunjung ke Aceh pada tanggal 16 juli 1948, Soekarno atas nama Allah sempat bersumpah akan memberikan hak kepada Aceh untuk menyusun rumah tangga sendiri sesuai dengan syari'at Islam di daerahnya secara otonom.

⁶ Nezar Patria & Hasan Tiro, " *Nasionalisme Aceh dan Nasionalisme Negara*", dalam jurnal Mitra, edisi 08 (Agustus-Oktober 2001), hlm. 43.

⁷ M. Djalil Yusuf, *Perekat Hati yang Tercabik; Jawaban atas Dinamika Persoalan, Refleksi Sosial Aceh, dan Sebuah Kesadaran untuk Masa Depan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 46.

Janji ini rupanya *lip service* dan isapan jempol belaka. Yang ada hanya Aceh direduksi dan dieksploitasi.⁸

Kerinduan yang sangat besar terhadap pemberlakuan Syari'at Islam di Aceh telah menjadikan para pemimpin dan rakyat Aceh sabar dalam menunggu janji-janji Soekarno. Namun, ketika melihat Soekarno semakin menyimpang dari janji semula, Teungku M. Daud Beureueh menjadi semakin kecewa. Melihat kenyataan ini suatu hari, dengan suara masygul, Teungku M. Daud Beureueh pernah berkata "Sudah ratusan tahun syari'at Islam berlaku di Aceh. Tetapi hanya beberapa tahun bergabung dengan RI, sirna hukum Islam di Aceh. Oleh karena itu, saya akan pertaruhkan segalanya demi tegaknya syari'at Islam di Aceh" dan Teungku M. Daud Beureueh menjadi motor penggerak perlawanan terhadap Soekarno.⁹

Ketegasan langkah yang diambil oleh Teungku M. Daud Beureueh adalah keinginan akan adanya jaminan konstitusional terhadap pelaksanaan syari'at Islam di Aceh. Dan ini jugalah yang menjadi faktor penting yang mendorong Teungku M. Daud Beureueh pada bulan September 1953 menyatakan Aceh dan daerah-daerah yang berbatasan dengannya menjadi bagian dari Negara Islam Indonesia pimpinan Kartosoewirjo dan tidak mengakui Negara Republik Indonesia pimpinan Soekarno.¹⁰

⁸ *Ibid.*, hlm. 47.

⁹ Neta S. Pane, *Sejarah dan Kekuatan Gerakan Aceh Merdeka: Solusi, Harapan, dan Impian*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 64.

¹⁰ *Op. Cit.*, hlm.45

Perjuangan itupun berlanjut dengan diadakannya Konggres Rakyat Aceh pada 23 September 1955 yang dikenal dengan *Konggres Batee Krueng*. Para peserta Konggres Rakyat Aceh sepakat pula untuk mengangkat kepala Negara yang sekaligus menjadi wali negara rakyat Aceh.

Sudah bisa diduga sebelumnya, secara aklamasi peserta kongres menetapkan Teungku Muhammad Daud Beureueh sebagai kepala negara dan wali negara rakyat Aceh, sedangkan untuk konsep kenegaraan mereka ubah secara total. Jika dalam proklamasi mendukung berdirinya NII pimpinan Kartosoewirjo pada 21 September 1953, para tokoh DI/TII menganggap Aceh hanya bagian dari provinsi NII, namun sejak Konggres Rakyat Aceh mereka menyatakan Aceh sebagai Negara Bagian Aceh dari sebuah konfederasi NII yang dipimpin Kartosoewirjo di Jawa Barat.¹¹

Langkah selanjutnya yang ditempuh oleh Teungku M. Daud Beureueh adalah mendirikan Republik Islam Aceh (RIA). Dalam struktur kelembagaannya Republik Islam Aceh pada dasarnya telah terpisah dengan kekuatan-kekuatan pergerakan yang lain di Indonesia, termasuk gerakan *Darul Islam* di Jawa Barat. Hal mana bagi Teungku M. Daud Beureueh sendiri sikap seperti itu dilakukan karena berita tentang pergerakan pusat Darul Islam di Jawa Barat mengalami tekanan yang cukup berat dari pihak militer.

Oleh karena itu Teungku M. Daud Beureueh berinisiatif tetap melanjutkan jihad suci menegakkan syari'at Islam dan negara Islam di Bumi

¹¹ Neta S. Pane, *Sejarah dan Kekuatan....*, hlm. 17

Aceh.¹² Ia berjuang bukan semata-mata untuk Aceh, melainkan untuk Islam, untuk menegakkan hukum-hukum Allah di muka bumi ini. Republik Islam Aceh (RIA) adalah cita-cita tunggal Teungku Muhammad Daud Beureueh untuk membumikan al-Qur'an di Tanah Rencong.

Masyarakat Aceh mempunyai budaya yang berbeda namun tetap menjalankan program yang berdasarkan Pancasila, yang falsafahnya bagi masyarakat Aceh tidak lebih hanyalah ciptaan manusia. Hal ini sejalan dengan ayat al-Qur'an al-Maidah (5):44

ومن لم يحكم بما انزل الله فا لئك هم الكافرون

Perjalanan panjang perjuangan Teungku M. Daud Beureueh adalah bentuk keseriusannya dalam menegakkan syari'at Islam di Aceh, walaupun tekanan dari pemerintahan pusat begitu besar, sehingga tidak sedikit pengorbanan dalam segala bentuk apapun yang ia lakukan guna memenangkan keyakinannya. Kenyataan seperti ini merupakan kenyataan yang sangat ironis, mengingat ini terjadi di dalam negara yang penduduknya mayoritas Islam.

Atas dasar fakta-fakta di atas itulah yang mendasari keinginan penyusun untuk mengadakan studi tentang konsep negara Islam menurut Teungku Muhammad Daud Beureueh. Juga asas dasar yang menjadi prinsip atas tegaknya negara Islam di Aceh, sekaligus penulis ingin mengetahui secara detail keterlibatan Teungku Muhammad Daud Beureueh dalam pergolakannya di Aceh dalam mempertahankan kenegaraannya yang sesuai dengan syari'at Islam.

¹² Al-Chaidar, *Gerakan Aceh Merdeka, Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*, (Jakarta: Madani Press, 1999). Hlm. 135

B. Pokok Masalah

Dari deskripsi global di atas, ada beberapa kata kunci yang menarik dan kiranya perlu dicermati dari pola pikiran yang dibangun dari tokoh utama, yaitu Muhammad Daud Beureueh, beliau mempunyai kemauan untuk menjadikan Aceh sebagai negara yang sesuai dengan syari'at Islam.

Oleh karena itu agar alur pembahasan ini tepat sasaran, terarah dan sesuai dengan maksud dan tujuan penulisan skripsi ini, maka tentu saja ruang lingkup masalah yang akan dijadikan sebagai sumber acuan nantinya terbatas dan terumus dalam masalah-masalah berikut:

1. Bagaimanakah konsep Teungku M. Daud Beureueh tentang negara Islam?
2. Bagaimanakah tinjauan *fiqh siyasyah* terhadap konsep negara Islam menurut Teungku M. Daud Beureueh ?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan umum dalam latar belakang dan perincian rumusan masalah, secara khusus penelitian ini bertujuan:

- a. Mempelajari dan memahami dasar-dasar pemikiran Muhammad Daud Beureueh tentang konsep negara Islam, baik dari sisi teoritik maupun historisitas.

b. Mendeskripsikan tinjauan *fiqh siyasyah* tentang konsep negara Islam dalam pandangan Muhammad Daud Beureueh secara jelas dan memadai.

2. Kegunaan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini di antaranya:

a. Secara teoritis, memberikan pedoman dan pegangan kepada khalayak dalam menganalisis sisi-sisi pemikiran Muhammad Daud Beureueh terhadap konsep negara Islam, yang selama ini masih dapat dipertahankan keutuhannya.

b. Membekali dan memperkuat tentang pengertian negara Islam dari berbagai aspek dan dari berbagai tokoh dalam Islam.

c. Besar harapan penulis adalah bahwa penelitian ini nantinya dapat dimanfa'tkan untuk menambah keilmuan dunia akademik sehingga dapat menjadi referensi wacana bagi halayak umum dan mahasiswa. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan wawasan

terhadap upaya memahami gejala-gejala sosial dan politik umat Islam di tanah air sepanjang sejarahnya untuk selanjutnya mengambil pelajaran yang berharga sehingga pada akhirnya mampu untuk memberikan solusi bagi setiap permasalahan yang terjadi.

D. Telaah Pustaka

Obyek kajian mengenai Teungku M. Daud Beureueh telah dilakukan oleh banyak peneliti lainnya, meskipun demikian, cukup jarang karya tulis yang meneliti secara spesifik mengenai konsep negara Islam menurut M. Daud Beureueh, untuk itu peneliti menggunakan beberapa karya yang mengangkat tema M. Daud Beureueh seperti *Teungku Muhammad Daud Beureueh, Perannya Dalam Pergolakan di Aceh* yang ditulis oleh M. Nur Ibrahimy.¹³

Dalam buku Ibrahimy tidak menuliskan secara lengkap tentang konsep negara menurut M. Daud Beureueh, sebaliknya kebanyakan mengkaji secara analitis terhadap gerakan yang dilakukan oleh M. Daud Beureueh, seperti perjuangannya dalam meraih tambuk kepemimpinannya di Aceh dan perlawanannya terhadap RI yang dipimpin oleh Ir. Soekarno.

Kemudian dalam buku karangan Al-Chaidar yang berjudul *Gerakan Aceh Merdeka, Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*, ada sebuah pembahasan tentang M. Daud Beureueh namun hanya sebagai tokoh-tokoh kunci Gerakan Aceh Merdeka, buku ini lebih banyak membahas tentang sejarah Aceh sebelum M. Daud Beureueh yaitu masa kerajaan masa lalu.¹⁴

Karya lain yang membahas tentang M. Daud Beureueh adalah Neta S. Pane dalam *Sejarah dan Kekuatan Gerakan Aceh Merdeka: Solusi, Harapan, dan Impian*, menceritakan tentang ketidakpuasan rakyat Aceh. Setelah soliditas

¹³ M. Nur Ibrahimy, *Teungku Muhammad Daud Beureun, Perannya Dalam Pergolakan di Aceh*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982).

¹⁴ Al-Chaidar, *Gerakan Aceh Merdeka, Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam* ; Jakarta: Madani Press, 1999).

kemerdekaan RI tercapai, rakyat Aceh terpinggirkan. Mereka tidak mendapatkan porsi yang semestinya. Pemerintah tidak pernah menanggapi ketidakpuasan rakyat Aceh secara serius. Akumulasi kekecewaan ini akhirnya berbuah pemberontakan. Buku ini lebih cenderung menuliskan tentang Gerakan Aceh Merdeka terutama masa kemunculannya yang diilhami tokoh-tokoh kharismatik aceh yaitu M. Daud Beureueh.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Maskon, yang mengkaji tentang profil M. Daud Beureueh sebagai ulama, politikus dan guru rakyat Aceh, kemudian sejarah perjuangan M. Daud Beureueh semasa Belanda, Jepang dan kemerdekaan. Dengan tema : *Teungku Muhammad Daud Beureueh Profil dan Perjuangan di Aceh*. Penelitian yang dilakukan oleh Maskom belum masuk pada wilayah teori pembentukan negara Islam. serta lebih spesipik pada sejarah perjuangan M. Daud Beureueh.¹⁵

Sejauh pengetahuan penulis dari hasil telaah pustaka ternyata belum ada karya ilmiah yang membahas tentang pemikiran M. Daud Beureueh tentang konsep negara Islam. Maka dari tinjauan pustaka yang penulis lakukan, sedikitnya akan membahas secara detail bagaimana kiprahnya Teungku M. Daud Beureueh dalam pembentukan negara Islam, serta pengaplikasiannya baik yang berupa dasar negara, tipe negara, ataupun pergolakannya dalam pembentukan negara yang sesuai dengan syari'at Islam.

¹⁵ Maskon, *Teungku Muhammad Daud Beureueh: Profil dan Perjuangan di Aceh*, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Kerangka Teoritik

Kajian ini merupakan kajian *fiqh siyasah*, yaitu kajian tentang seluk beluk pengaturan kepentingan umat manusia pada umumnya dan negara pada khususnya, berupa hukum, peraturan, dan kebijaksanaan yang dibuat oleh pemegang kekuasaan yang bernafaskan ajaran Islam untuk mewujudkan kepentingan orang banyak. *fiqh siyasah* merupakan keputusan politik. Keputusan itu antara lain berisi tentang siapa yang menjadi sumber kekuasaan, siapa pelaksananya, apa dasar dan bagaimana cara melaksanakan kekuasaan itu, dan kepada siapa kekuasaan tersebut dipertanggung jawabkannya.¹⁶

Dalam pemikiran politik Islam menurut H. Munawir Sadzali paling tidak ada tiga paradigma hubungan agama dan negara yang mewarnai pemikiran para pakar Islam kontemporer. Pendapat *pertama*, menyatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan lengkap dengan pengaturan bagi segala aspek kehidupan manusia termasuk kehidupan berpolitik dan bernegara, umat Islam tidak perlu meniru sistem ketatanegaraan Barat, tetapi hendaknya kembali kepada sistem ketatanegaraan Islam sebagaimana yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad dan empat khalifah di masa awal perkembangannya. Pendapat *kedua*, menyatakan bahwa Islam adalah sebagai suatu agama, sama sekali tidak ada hubungannya dengan masalah politik dan kenegaraan. Menurut aliran ini Nabi Muhammad hanyalah sebagai seorang rasul seperti halnya rasul-rasul sebelumnya yang hanya bertugas mengajak manusia kembali pada kehidupan mulia dan berbudi pekerti baik. Nabi Muhammad menurut aliran ini tidak pernah bertugas

¹⁶ *Ensiklopedi Hukum Islam*, diedit oleh Abdul Aziz Dahlan (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), cet I. hlm. 365, artikel "Fikih Siyasi"

atau bermaksud mendirikan suatu negara. Sedangkan golongan *ketiga*, tidak sependapat bahwa Islam merupakan suatu agama yang serba lengkap yang di dalamnya mengatur sistem kenegaraan tetapi dalam bentuk petunjuk-petunjuk yang pokok saja, yang berupa sejumlah tata nilai dan etika kehidupan manusia.¹⁷

Politik sebagai manifestasi masyarakat bernegara senantiasa berubah dan bergerak meneurut perkembangan masyarakat itu. Pergerakan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Tatanan ideal dalam masyarakat Islam yang tidak lepas dari adanya gesekan dan persentuhan dalam kondisi masyarakat dunia. Namun demikian prinsip dasar dari ajaran Islam tetap tak berubah, nilai inilah yang dituju oleh banyak penafsiran terhadap teks al-Qur'an.

Demikian juga politik sebagai sebuah sistem maupun budaya tidak lepas dari kehidupan keseharian dalam bermasyarakat dan berbangsa sebagai satu komponen dari stuktur sosial, Islam tidak menempatkan dirinya dalam posisi bersaing *vis to vis* dengan komponen lainnya, melainkan Islam harus ditempatkan sebagai unsur komplementer dalam formasi tatanan sosial, kultural dan politik Indonesia yang beragam. Maka upaya menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif hanya akan membawa perpecahan kedalam masyarakat secara keseluruhan.¹⁸

Ismail Yusanto memberikan 3 jawaban atas pertanyaan "Adakah sistem politik dalam Islam", yang tentu terkait erat dengan pengertian tentang Islam itu sendiri sebagai agama. Pendapat *pertama* menyatakan bahwa sistem politik dalam

¹⁷ Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1990), hlm 1-2.

¹⁸ M. Nasir, *Islam sebagai Dasar Negara*, (Bandung, Poin Fraksi Masyumi, 1957), hlm. 12.

Islam bukan saja ada, tapi malah sudah menjadi *ma'lumun min ad-dini bi ad-dzarurah* (sesuatu yang sudah jelas diketahui wajibnya), sebagaimana telah diketahui wajibnya shalat, zakat, puasa, haji, jihad dan sebagainya. Oleh karenanya, mempertanyakan ada tidaknya sistem politik dalam Islam sama mempertanyakan perlu tidaknya makanan bagi manusia, sudah terlalu jelas. Bukan hanya adanya saja, bahkan bentuk dan rincian sistem politik (pola kekuasaan, mekanisme suksesi, pertanggungjawaban penguasa, hak warga negara dan sebagainya).

Kedua yang menyatakan bahwa Islam sebagaimana agama dalam pengertian Barat tidak mempunyai dan tidak mendoktrinkan sedikitpun tentang sistem politik. Baginya, Islam adalah agama yang hanya semata mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Pernyataan ini mewakili pendapat yang kedua.

Pendapat yang *ketiga*, pada intinya menolak pendapat yang kedua tapi juga tidak setuju dengan pendapat yang pertama. Bagi mereka, Islam adalah agama yang lengkap dan paripurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia termasuk masalah politik bukan agama sebagaimana dimengerti Barat yang hanya mengatur kehidupan manusia dengan Tuhannya. Islam jelas memiliki sistem politik. Hanya saja sebatas memberikan garis besar atau pokok-pokok dan substansi, sedang rinciannya diserahkan kepada manusia sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Bagi mereka, sebuah negara bila prinsip-prinsip tegaknya, juga aturan-aturan yang ada, secara substansial sesuai atau tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang hendak dituju oleh agama Islam, walaupun tidak seratus

persen seperti yang termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah, sudah bisa disebut negara Islam atau islami.¹⁹

Realitas sejarah Islam menunjukkan bahwa negara itu dibutuhkan dalam rangka pengembangan dakwah, hal ini dapat kita lihat misalnya sewaktu Nabi mulai menyiarkan agama Islam di Mekkah beliau belum dapat membentuk suatu masyarakat yang kuat lagi berdaulat. Umat islam pada waktu itu masih lemah, tidak sanggup menentang kaum Quraisy dan akhirnya bersama sahabat pindah ke Yasrib, yang kemudian dikenal dengan madinah. Di Madinah Nabi dan umat Islam mengalami perubahan besar, kalau di Makkah mereka tertindas, tetapi setelah di Madinah mereka mempunyai kedudukan yang baik, dan Nabi sendiri menjadi pemimpin dalam masyarakat yang baru dibentuk yang akhirnya membentuk menjadi sebuah negara.

Menurut Fazlur Rahman sebagaimana yang dikutip oleh Hasbi Amiruddin, kendatipun tidak menyatakan secara gamblang pendapatnya mengenai konsep Islam mengenai Negara nampaknya lebih cenderung berpendapat bahwa Islam tidak memerintahkan dan juga tidak mengajarkan secara jelas mengenai sistem ketatanegaraan tetapi mengakui terdapatnya sejumlah tata nilai dan etika dalam al-Qur'an. Kendatipun Nabi Muhammad tidak pernah menyatakan dirinya sebagai pemimpin negara tetapi dia telah menjadikan negara sebagai sebuah alat bagi agama Islam untuk menyebarkan dan mengembangkan agama. Namun,

¹⁹ Lihat Ismail Yusanto, *Islam Ideologi ; Refleksi Cendekiawan Muda*, (Bangil: Al-Izzah, 1998), hlm.75-76. Lihat juga, Muanwir Sjadzali dalam *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI-Press, 1993), hlm.1-2.

Fazlur Rahman lebih tegas lagi menyatakan bahwa “antara agama dan politik tidak dapat dipisahkan”.²⁰

Berikutnya Fazlur Rahman menambahkan bahwa negara dapat dibentuk apabila sekelompok orang yang telah menyatakan bersedia melaksanakan kehendak Allah sebagaimana tercantum dalam wahyu-Nya, sebagaimana negara yang pernah dibentuk oleh Nabi Muhammad bersama pengikutnya.²¹ Sebenarnya Fazlur Rahman cenderung pada terbentuknya negara Islam.

Jadi agama dan negara merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, sebagaimana telah dipraktekkan Nabi Muhammad yaitu pada periode Madinah. Nabi telah menampilkan aktivitasnya tidak hanya di bidang risalah kenabian, tapi juga menonjol dibidang keduniaan untuk membangun kebutuhan spiritual dan material masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis penganut agama dan keyakinan yang berada dibawah kepemimpinannya. Nabi telah menampilkan dirinya sebagai pemimpin yang berhasil melaksanakan prinsip keseimbangan antara kemaslahatan dunia dan akhirat bagi umatnya.²²

Namun lain halnya dengan pendapat ‘Ali ‘Abd ar-Raziq mengenai agama dan negara. Beliau berpendapat bahwa “tidak ada negara Islam”, Beliau beralasan kalau Islam adalah agama moral, dan Muhammad sebagai Nabi, diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Karena itu sistem “*Khilafah*”,

²⁰ M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 80.

²¹ *Ibid.*, hlm. 87-88.

²² J. Suyuti Pulungan, *Fiqih Siyasa: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Cet I (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 101.

sistem “Imamah” bukan merupakan bagian dari Islam, dan bukan merupakan keharusan umat Islam untuk mendirikannya. *Khilafah* dan *Imamah*, menurutnya hanya merupakan lembaga yang bersifat politik dan itu merupakan persoalan duniawi yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan Islam sebagai agama.²³

F. Metode Penelitian

Supaya menghasilkan penelitian yang komprehensif dan integral, maka penulis menggunakan beberapa rangkaian yang meliputi jenis penelitian, sifat penelitian, pendekatan, pengumpulan data serta analisis data.

a. Jenis Penelitian.

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menjadikan bahan perpustakaan sebagai sumber utama, karena ini penelitian tokoh, maka ada dua metode yang fundamental untuk memperoleh pengetahuan tentang tokoh tersebut, *pertama*, adalah penelitian pikiran dan keyakinan tokoh tersebut dan yang *kedua*, adalah mengenai biografi tokoh tersebut.²⁴

b. Sifat Penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu dengan mendeskripsikan sifat-sifat tokoh tersebut serta peristiwa-peristiwa yang terjadi sekitar tokoh tersebut yang mempengaruhi pemikirannya.²⁵

²³ ‘Ali ‘Abd ar-Raziq, *Islam Dasar-dasar Pemerintahan: Kajian Khilafah dan Pemerintahan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 54.

²⁴ Karti Hartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet. XVII (Bandung: Mandar Maju, 1996). Hlm. 33.

²⁵ Husain dan Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, cet. III. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 81.

c. Pendekatan Penelitian.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *normative* dan *sosio-historis*, yang dimaksud dengan *normative* disini adalah suatu usaha untuk menjelaskan pendapat-pendapat tokoh tersebut manakala menelaah dari sisi hukum Islam (*fiqh*), hal ini penting untuk dilakukan karena konsep negara dalam Islam merupakan satu bagian dalam kajian hukum Islam khususnya *Fiqh Siyasah*.

Adapun pendekatan *sosio-historis* yang dimaksud disini adalah bahwa setiap produk pemikiran pada dasarnya merupakan hasil interaksi pemikir dengan lingkungan *sosio-kultural* dan *sosio-politik* yang mengitarinya.²⁶ Dengan demikian, pengaruh sosial-politik terhadap pemikiran M. Daud Beureuh juga ditelaah, sepanjang peristiwa tersebut mempengaruhi pemikirannya.

d. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri karya, buku-buku, dan yang sejenis yang membahas tentang tokoh dan pemikirannya. Baik yang ditulis oleh tokoh itu sendiri atau orang lain.

e. Analisa Data

Dari data yang didapatkan, akan dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis Deduktif. Deduksi merupakan langkah analisa data dengan cara menerangkan beberapa data yang bersifat umum, untuk kemudian diambil kesimpulan.

²⁶ M.Atho Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 105.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibagi menjadi lima bab, dengan beberapa sub bab untuk mendapatkan sebuah hasil yang utuh dan sistematis:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang negara secara umum, yang meliputi: pengertian negara, sejarah pembentukan negara, dan tipologi negara

Bab ketiga membahas konsep negara dalam pandangan M. Daud Beureueh yang meliputi: Biografi dan latar belakang pendidikan Muhammad Daud Beureueh, karir dalam bidang politik, pengertian negara Islam menurut Muhammad Daud Beureueh, Pergolakan Muhammad Daud Beureueh dalam mempertahankan syari'at Islam, dan tipologi negara Islam persi M. Daud Beureueh.

Bab empat membahas konsep negara islam yang lebih spesifik dalam pandangan Teungku Muhammad Daud Beureueh yang meliputi : Konsep Negara Islam menurut Daud Beureueh, Tipologi Negara Islam persi M. Daud Beureueh, serta Tinjauan *fiqh siyasah* atas negara Islam dalam pandangan Muhammad Daud Beureueh.

Yang terakhir Bab lima, mencakup kesimpulan yang telah dipaparkan di atas disertai dengan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan tentang konsep negara Islam dalam pandangan Teungku Muhammad Daud Beureueh, kiranya dapat diambil point-point penting sebagai berikut:

1. konsep negara Islam dalam persepsi Teungku Muhammad Daud Beureueh diistinbatkan pada ajaran syariat Islam, yakni bertumpu pada Al-Qur'an dan Hadits. Bentuk negara yang paling relevan dalam ajaran Islam menurut Teungku M. Daud Beureueh adalah negara republik yang demokrasi, sedangkan mekanisme demokrasi dapat kita lihat secara langsung dalam hal pemilihan Wali negara yang dipilih langsung oleh rakyat. Awal mula Teungku M. Daud Beureueh mengimplikasikan negara Islam, sekaligus memperjuangkannya sampai titik darah penghabisan, karena dorongan kuat dari diri pribadi untuk menjadikan Aceh sebagai negara yang sesuai dengan agama Islam, dan juga adanya dukungan spirit dari pamong praja, ulama setempat, serta lebih spesifik dukungan rakyat Aceh yang mendambakan Islam sebagai asas dari negaranya. Teungku M. Daud Beureueh memandang bahwa syariat Islam telah menyatu dalam tradisi, adat istiadat, serta dalam kehidupan rakyat Aceh, sehingga kerinduan dan cita-cita yang paling tinggi untuk membentuk Aceh sebagai negara Islam, walaupun untuk mengaplikasikan keinginan tersebut membutuhkan pengorbanan baik fikiran, harta benda, bahkan nyawa

sekalipun tidaklah menjadi persoalan, sebab hal tersebut diindikasikan sebagai “jihad fisabilillah”.

2. menapak tilas perjuangan Teungku Muhammad Daud Beureueh dalam mempertahankan negara Islam merupakan gambaran yang real, bahwa pengorbanan yang dilakukan tidak hanya bersifat materialistik saja, tetapi lebih jauh bertendensi pada kemurnian hati dalam menegakan asma-asma Allah yang diwujudkan dalam bentuk pemerintahan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunah Rasul. Pergolakan yang dilakukan bersifat kedaerahan dan dukungan moril dari organisasi yang digeluti (PUSA), lewat organisasi ini berbagai trend dilakukan dalam rangka mewujudkan keinginan tersebut. Teungku M. Daud Beureueh memandang bahwa bentuk pemerintahan pada saat itu berjalan timpang dan tidak sesuai dengan tuntunan syariat Islam, makanya beliau berkeinginan keras untuk merubah bentuk pemerintahan tersebut menjadi bentuk pemerintahan yang berdasarkan Islam. Dan faktor yang paling menunjang merasa tidak puas dengan sikap pemerintahan yang ketika Republik dalam keadaan yang hampir hancur, Aceh disanjung-sanjung sebagai negara modal dan Aceh memang menjadi modal bagi tegaknya negara Indonesia. Akan tetapi setelah Republik tegak kembali. Aceh dilupakan dan dibiarkan terlantar.

B. Saran-Saran

Kalau dilihat secara universal konsep tentang negara Islam banyak yang memberikan tendensi seiring dengan perkembangan zaman dan bergulirnya waktu. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa konsep negara Islam klasik, dengan konsep negara Islam modern tentunya tidak sama. Banyak tokoh-tokoh muslim memberikan asumsi dan konsep tentang negara Islam dilihat dari sudut yang lebih luas lagi.

Teungku Muhammad Daud Beureueh dalam historisitasnya terhadap kerelaan hati memperjuangkan ideologi dan mengorban baik jiwa maupun harta, tidak lebih hanya ingin melihat negeri Aceh berpangku pada asas Islam, hal tersebut tergambar jelas dari perjuangannya yang tidak mengenal pamrih. Teungku M. Daud Beureueh memegang peranan di dalam pergolakan-pergolakan di Aceh, dalam mengejar cita-citanya menegakkan keadilan di bumi Allah dengan dilandasi ajaran syariat Islam. Sehingga, umat Islam dapat hidup rukun, damai dan sentosa sebagaimana yang dulu pernah diperbuat oleh Raja-raja Islam sebelum mereka.

Akhirnya penyusun menyadari dengan keterbatasan waktu dan fikiran, tidak dapat memaparkan lebih detail lagi tentang pergolakan yang dilakukan oleh Teungku M. Daud Beureueh dalam menyongsong negara Islam yang menjadi cita-cita sepanjang masa hidupnya. Harapan penulis skripsi ini disempurnakan kembali yang sesuai dengan data dan referensi yang lebih tepat dan akurat. Sebab penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.

B. Kelompok Fiqh Siyasah

Abdulkadir Kurdi, Abdulrahman, *Tatanan Sosial Islam: Studi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2000.

Abid al-Jabir, Muhammad, *Agama, Negara, dan Penerapan Syariah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.

Al-Maududi, Abul A'la, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1975.

Al-Muhdar, Yusuf Ali, *Toleransi-toleransi Islam: Toleransi Kaum Muslim dan Sikap Lawan-lawanya*, Bandung: Iqra, 1983.

Amiruddin M. Hasbi, *Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: UII Press, 2000.

Ar-Raziq, Abd Ali, *Islam Dasar-dasar Pemerintahan: Kajian Khilafah dan Pemerintahan Dalam Islam*, Yogyakarta: Jendela, 2002.

Dengel, Holk, *Darul Islam dan Karto Suwiryo*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995

Fachruddin, Fuad, *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya

Jindan Khalid, Ibrahim, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999.

Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara Perspektif Modernis dan Fundamentalisme*, Magelang: Indonesia Tera, 2001.

Kenneth w Morgan, *Islam Jalan Lurus*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1980.

Lewis, *Bahasa Politik Islam*, terj Ihsan Ali Fauzi, Jakarta: Gramedia, 1994.

- Compton, Boyd, *Surat-Surat Rahasia Boyd R. Compton*, Jakarta: LP3ES, 1995
- Hartono, Karti, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Hasjmy, *Peranan Islam dalam Perang Aceh dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Husain, dan Setiyadi Akbar, Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Ibrahmy, Nur, *Teungku Muhammad Daud Beureun, Perannya Dalam Pergolakan di Aceh*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Ibrahim, Tengku Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintas Sejarah, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh*, 1999.
- Karim, M. Rusli, *Negara dan Peminggiran Islam Politik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Lamkaruina Putra, Tengku, *Perjalanan Panjang Aceh menuju Islam Kaffah*, Jakarta: Titian Ilmu Insani, 2001.
- Madjid, Nurcholis, "Aceh: Daerah Modal yang Sangat Istimewa", dalam Amran Zamzami, *Tragedi Anak Bangsa; Pembantaian Tengku Bantaqiah dan Santir-santirnya*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2001.
- Magnis Suseno, Frans, *Etika olitik: Prinsip-prinsip Moral Kenegaraan Modern*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- Maskon, *Teungku Muhammad Daud Beureueh: Profil dan Perjuangan di Aceh*, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mudzhar, Atho, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Pane, Neta, *Sejarah dan Kekuatan Gerakan Aceh Merdeka: Solusi, Harapan, dan Impian*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Razak, Jeje Abdul, *Politik Kenegaraan: Pemikiran-pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1999.
- Saleh, Hasan, *Mengapa Aceh Bergolak*, Jakarta: Grafiti, 1992.
- Sjamsuddin, Nazaruddin, *Revolusi di Serambi Mekah: Kisah Perjuangan Kemerdekaan dan Pertarungan Politik di Aceh*, Jakarta: UI Press, 1998.

Soehino, *Ilmu Negara*, Yogyakarta: Liberty, 1993.

Sulaiman, *Aceh Merdeka: Ideologi, Kepemimpinan dan Gerakan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2000.

Syafi'I Ma'arif, Akhmad, *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan penerangan Ekonomi dan Sosial, 1985.

Taufik, Tuhana, *Aceh Bergolak, Dulu dan Kini*, Yogyakarta: Gama Global Media, 2000.

C. Kelompok Jurnal

Adib Akhmad, Kholidul, *Menggugat Ambiguitas Relasi Agama-Negara di Indonesia*, Jurnal Justisia, edisi 21, Th ke-X

Marzuki Wahid dan Nurrohman, “*Dimensi Fundamentalisme dalam Politik Formalisasi Syari'at Islam*” : Kasus Aceh Nangroe Darussalam, dalam jurnal Afkar edisi No.13, 2002.

Nezar Patria dan Hasan Tiro, *Nasionalisme Aceh dan Nasionalisme Negara*, Jurnal Mitra, Edisi 08, Agustus-Oktober, 2001.

D. Kelompok Ensiklopedia

Ensiklopedi Hukum Islam, diedit oleh Abdul Aziz Dahlan, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), cet I, artikel “Fikih Siyasi”

Ensiklopedi Hukum Islam, artikel “imam”

Hoeve, Van, *Ensiklopedi Indonesia*, seri 04, Jakarta: Ikhtira Baru, 1983.

E. Kelompok Surat Kabar

Surat Kabar, Sunday Courier, Minggu tanggal 04 Oktober 1953, No.40

TERJEMAH

No	HLM	FN	TERJEMAH
			BAB I
1	3	5:49	Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka
2	8	5:44	Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir
			BAB II
3	33	28:77	Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan)duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-oarng yang berbuat kerusakan
4	35	42:42	Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BIOGRAFI ULAMA

Neta S. Pane

Neta S. Pane dilahirkan di Medan Sumatera Utara, pada tanggal 18 Agustus 1964, Ayahnya Ender Pane seorang penulis cerita pendek yang bermukim di Medan. Kakeknya Kasin Siregar pendiri surat kabar lokal suara Tapanuli yang di brendel penjajah Belanda dan kemudian yang bersangkutan dibuang ke Suka Miskin Bandung Jawa Barat. Nete S. Pane memulai karir jurnalistiknya di surat kabar Merdeka, Jakarta pada tahun 1984. karirnya dimulai dari wartawan criminal, wartawan budaya juga wartawan politik. Terakhir, ia di percaya menjadi redaktur pelaksana pada tahun 1990. Selang tahun 1992 ia dipecaat secara sepihak oleh pemilik surat kabar merdeka, B.M. Diah karena dianggap tidak benar dalam menjalankan tugasnya.

Dari surat kabar Merdeka, ia bergabung ke Pos Kota Grup untuk mempersiapkan pendirian Tabloid Aksi. Kemudian menjadi redaktur pelaksana surat kabar sore terbit di tahun 1994. Saat kelompok Media Bakri Grup mengambil alih surat kabar Berita Benua ditahun 1996, ia diminta bergabung dan menjabat sebagai redaktur pelaksana.

Namun dipertengahan 1999, ia mengundurkan diri dari surat kabar Berita Benua dan bersama sejumlah wartawan lainnya mendirikan Gamatpol (Lembaga pengamat Polri/ Indonesia police watch), sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bersifat mengamati dan mengkritisi kinerja kepolisian. Lembaga ini juga memiliki penerbitan jurnal police watch yang langsung dipimpin bersangkutan. Selain menjadi wartawan Neta S. Pane aktif menulis artikel opini mengenai social politik dan masalah kemasyarakatan lainnya di berbagai media masa, seperti Kompas, Republika, Pikiran Rakyat, Harian Tempo, dan lainnya.

Al- Chaidar

Al-Chaidar lahir di Lok Seumawe Aceh 22 Nopember 1969 menyelesaikan SI jurusan ilmu politik pada fakultas ilmu sosial, ilmu politik di universitas Indonesia tahun 1996. dengan skripsi berjudul "*Diskursus politik islam dalam gerakan darul ilam dan moral nasiaonal liberation font* dengan predikat memuaskan, pengalamannya antara lain menjadi redakasi pelaksana bagi jurnal mahasiswa ilmu politik dan sosial FISIP UI (1992-1994), ketua lingkaran studi kreatif minority LSCM 1989-1993. sejak remaja penulis sudah menulis diberbagai media masa maupun jurnal ilmiah selain itu menterjemah buku karangan Jack Swards yang berjudul Harakiri, A. Japanese Ritual Suicide (hara-kiri, bunuh diri, ala Jepang, Jakarta: Ghalia Indonesia 1994). Tim penulis buku bernas, koperasi dan politik orde baru: 70 tahun Bustanul Arifin (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1995). Kooditor buku pancaran rahmat dari Arun LNG, 1998 salah seorang penulis buku kematian Lady Diana mengguncang akidah umat islam (Jakarta; Pustaka Darul Falah 1997) serta penulis buku formasi formatur: jawaban islam terhadap reformasi total (Jakarta: darul falah, 1998) saat ini penulis tinggal di Jakarta Selatan.

S.Ahmad Syafi'i Ma'arif.

Lahir tanggal 31 Mei 1935 di Sumpur Kudus Sumatra Barat, ia pernah belajar di Madrasah Muallimin Yogyakarta (1956) FKIS Universitas Cokroaminoto sarjana muda (1964). Kemudian tamat FKIP IKIP Yogyakarta (1968) belajar sejarah pada Northern Linois University (1973) dan memperoleh gelar MA dalam ilmu sejarah pada Ohio University Amerika Serikat (1980) mendapat gelar Ph.d dalam bidang pemikiran islam diperolehnya dari university of Chicago Amerika Serikat. Ia adalah Dosen FP IPS IKIP IAIN Sunan Kalijaga dan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Ia sering menulis dalam jurnal, majalah, dan surat kabar. Buku yang ditulisnya di antaranya adalah islam dan masalah kenegaraan.

Munawir Sjadzali

Lahir di Klaten 07 Nopember 1925 setelah menamatkan SMP Mambaul Ulum Solo, ia menjadi guru di Ungaran Semarang. Ia meneliti karir di departemen lur negeri sejak 1950 di Texas kemudian di Washington DC (1956-1959) Colombo (1963-1968) Wakil Kepala Perwakilan RI di London (1971-1974) Duta Besar RI untuk Emirat Kuwait, Bahrain, Qatar dan Perserikatan Keamiran Arab (1976-1980).

Di dalam negeri karirnya dimulai pada Kabag Amerika Utara (1959-1963), Kabiro Tata Usaha, Pimpinan Deplu dan Dirjen Politik Deplu sejak 1980. sementara pendidikannya pada University of Exeter, Inggris (1931-1954) dan masternya diperoleh pada Georgetown University, Washington DC, AS. Ia adalah tokoh intelektual dan agama serta diplomat, pernah menjadi menteri agama selama dua periode (1983-1988), (1988-1993).

Dr. M. Isa Sulaiman

Dr. Isa Sulaiman dilahirkan pada tanggal 28 Juni 1951 di Aceh Selatan setelah memperoleh gelar Doctor (Dektorat de troeiseme cicly) dalam bidang ilmu sejarah pada EHAESS atau (Ecole Des Hautes Etudes and Sciences sociales) Paris Perancis, 1985. ia cukup tekun mendalami sejarah Aceh modern karenanya tentang revolusi sosial pemberontakan Darul Islam di Aceh telah ditrerbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan pada tahun 1997 dengan judul *Sejarah Aceh Gugatan terhadap Tradisi*. Disamping itu terdapat tulisan-tulisannya dalam wujud artikel dalam majalah Arsipel, Sinar Darul Salam dan Moun Mata atau dalam beberapa buku yang berisi kumpulan karangan. Karya yang disajikan ini merupakan kesaksian nyata bahwa minatnya terhadap peristiwa-peristiwa mutahir yang terjadi di Aceh tetap menyala dalam sanu barinya.

Abu al-a'la al-Maududi

Ia lahir pada tanggal 25 September 1930 bertepatan tanggal 3 Rajab 1321 H. di Aurangabad India. Ayahnya adalah seorang pengacara yang pernah bekerja di Universitas Aligarh. Maududi mulai karirnya di bidang jurnalisme. Pada usia 15 tahun (1918) dan tahun (1820) beliau diangkat menjadi editor. Beliau memperoleh pendidikan dasar dilingkungan dasarnya sendiri kemudian ia memasuki di pendidikan menengah agama yang memadukan sistem pendidikan modern dengan sistem pendidikan tradisional di madrasah fatahiyah, pendidikan tinggi di Dar al-ulum Hoderabat. Sejak Pakistan merdeka, Maududi tampil sebagai tokoh yang berupaya menjadikan Islam sebagai pandangan hidup dan konstitusi negara. Karya monumental beliau adalah : al-Jihad fi al-Islam (1930), Risalah ad-Diniyah (1932) the Islamic law en Constitution 1955 (tafkim al-Qur'an dan al-Khalifah wa al-Mulk 978. beliau wafat pada tahun 1979 M.

Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dilahirkan pada tanggal 21 September 1919, di daerah Hazara ketika India belum pecah menjadi dua Negara, daerah tersebut sekarang terletak disebelah Barat Laut Pakistan. Dia lahir dalam keluarga alim dan tergolong taat beragama. Ayahnya Maulana Sahab al-Din, seorang ulama lulusan Deoband. Fazlur Rahman pernah hidup di Pakistan dan mengembangkan pemikiran liberal seperti yang dilakukan oleh Syaikh Waliyullah, Sayid Akhmad Khan, Sir Sayid Ali dan Muhammad Iqbal.

Pada tahun 1933 Fazlur Rahman dibawa ke Lahore dan memasuki sekolah modern. Pada tahun 1940 ia menyelesaikan BA nya dalam bidang Bahasa Arab pada Universitas Punjab dan memperoleh gelar Master. Dan yang terakhir Fazlur Rahman belajar di Universitas Oxford di bawah bimbingan Profesor S. Vanden Bergh dan H.A.R Gibb untuk mengambil Ph, D pada tahun 1949. Fazlur Rahman mengajar di Universitas Durham, Inggris dan kemudian pindah ke Universitas Mc Gill, Montreal, Kanada, di mana kemudian didirikan Institute pengkajian Islam yang populer di Barat hingga sekarang ini.

Di awal tahun 1960 kembali ke Pakistan dan memegang sebuah lembaga penelitian yakni Institute of Islamic Research di Karachi. Melalui lembaga ini Fazlur Rahman memprakarsai penerbitan *Jurnal Islamic Studies* yang hingga secara berkala masih terbit dan merupakan jurnal ilmiah bertaraf internasional.

CURRICULUM VITAE

Nama : Arum Setya Wati
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul 11 Februari 1983
NIM : 01370720
Fakultas : Syari'ah
Jurusan : Jinayah Siyasa
Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim Gose Bantul Yogyakarta

Nama Orang Tua
Nama Ayah : H. Setyawan Hari Sonya
Nama Ibu : Fajariyatul Hayati Nafi'ah
Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim Gose Bantul Yogyakarta

Riwayat Pendidikan:

- TK Masyithah I 1988
- SD Palbapang III 1990
- MTs Negeri Bantul 1996
- MAN Gandekan Bantul 1999
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA